

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang permintaannya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini diperkuat oleh Herwibowo dan Budiana (2014), menyatakan bahwa pasar sayuran terus tumbuh, kira-kira 20 persen per tahun. Sehingga komoditas sayuran memiliki peluang bisnis yang cerah dan sangat potensial untuk dikembangkan secara agribisnis, karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Perdagangan RI (2019) nilai ekspor sayuran pada tahun 2013 sebesar US\$ 77,1 juta mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar US\$ 101,8 juta.

Peningkatan permintaan terhadap komoditas sayuran menuntut adanya peningkatan produksi, namun hal tersebut sering kali terkendala oleh cuaca yang tidak menentu dan juga terkendala oleh luasan lahan produksi yang semakin hari semakin langka. Kelangkaan lahan produksi pertanian disebabkan oleh peningkatan laju pertumbuhan penduduk yang sangat pesat sehingga menyebabkan lahan produksi pertanian banyak yang beralih fungsi menjadi pemukiman penduduk. Berikut adalah data laju pertumbuhan penduduk di Kota Tasikmalaya, dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Tasikmalaya, 2010, 2015, dan 2016

	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)	
		2010	2015	2016	2010-2016	2015-2016
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Kawalu	84,930	87,973	88,255	0,64	0,32
2.	Tamansari	63,073	65,604	65,856	0,72	0,38
3.	Cibereum	61,238	63,171	63,359	0,57	0,30
4.	Purbaratu	38,130	39,243	39,324	0,52	0,21
5.	Tawang	62,641	65,082	65,355	0,71	0,42
6.	Cihideung	71,507	73,934	74,170	0,61	0,32
7.	Mangkubumi	85,193	88,346	88,605	0,66	0,29
8.	Indihiang	47,554	49,238	49,396	0,64	0,32
9.	Bungursari	45,733	47,432	47,595	0,67	0,34
10.	Cipedes	74,949	77,454	77,691	0,60	0,31
Kota Tasikmalaya		634,948	657,477	659,606	0,64	0,32

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya (2019)

Semakin langkanya lahan produksi pertanian diantaranya disebabkan oleh adanya peningkatan laju pertumbuhan penduduk di Kota Tasikmalaya setiap tahunnya, baik itu karena kelahiran maupun perpindahan penduduk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya (2018) jumlah penduduk pada tahun 2010 sebesar 634,948 (ribu) jiwa mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 659,606 (ribu) jiwa. artinya laju pertumbuhan penduduk di Kota Tasikmalaya per tahun (2010-2016) adalah 0,64 persen sedangkan laju pertumbuhan penduduk per tahun (2015-2016) adalah 0,32 persen. Hal tersebut secara tidak langsung berdampak pada peningkatan jumlah perumahan di Kota Tasikmalaya yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sehingga lahan produktif semakin berkurang.

Kondisi tersebut menyebabkan permintaan dan penawaran terhadap produksi hasil pertanian menjadi tidak seimbang, peningkatan permintaan hasil pertanian di Kota Tasikmalaya salah satunya terjadi pada komoditas sayuran. Hal ini juga disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah hotel, restoran dan usaha makanan lainnya yang memerlukan komoditas sayuran sebagai bahan bakunya serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengkonsumsi makanan sehat. Selain itu pula, karena di Kota Tasikmalaya terdapat pasar yang potensial yaitu Pasar Induk Cikurubuk yang merupakan pasar terbesar di wilayah Priangan Timur. Salah satu komoditas sayuran yang permintaannya belum terpenuhi secara maksimal di Kota Tasikmalaya adalah sayuran selada keriting hijau. Adanya ketimpangan antara permintaan dan penawaran pada komoditas selada keriting hijau di Kota Tasikmalaya merupakan sebuah peluang usaha bagi petani ataupun pengusaha di bidang agribisnis, mereka dapat menjadi produsen atau penyedia sayuran selada keriting hijau untuk mengimbangi permintaan yang lebih besar tersebut.

Menurut Rukhmana dan Yudirachman, (2016). Imbangan permintaan dan penawaran komoditas sayuran ini menjadi indikator penting dalam pencapaian gizi dan ketahanan pangan masyarakat. Sehingga diperlukan suatu upaya peningkatan produksi untuk mengimbangi ketimpangan tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengimbangi masalah ketimpangan antara permintaan dan penawaran pada komoditas sayuran khususnya sayuran selada keriting hijau adalah dengan menggunakan sistem hidroponik. Hidroponik adalah sebuah upaya nyata untuk menanam tanaman sehat dan berkualitas ditengah iklim kritis. Selada yang ditanam dengan sistem hidroponik memiliki kualitas lebih bagus dari pada selada keriting yang ditanam secara konvensional atau dengan tanah. Tingkat perbedaan kualitasnya bahkan mencapai 70 persen (Setyoadji , 2015)

Hidroponik merupakan salah satu cara bercocok tanam yang memanfaatkan air sebagai media nutrisi yang akan langsung diserap oleh tanaman sebagai penunjang tumbuh tanaman (Rakhman, 2015). Hidroponik dapat menjadi solusi pertanian di perkotaan karena mempunyai beberapa kelebihan diantaranya dapat di terapkan dilahan yang terbatas dengan hasil produksi lebih banyak serta lebih bersih karena tanpa menggunakan tanah (*soilless culture*) dan lebih sehat karena tidak menggunakan pestisida.

Belakangan hidroponik di Indonesia berkembang sangat pesat karena selain diperuntukan sebagai teknologi budidaya sistem hidroponik juga menjadi bagian dari gaya hidup sebagian masyarakat di Indonesia. Tidak hanya itu, hidroponik yang merupakan hobi yang menyenangkan ini menjadi bisnis yang menjanjikan.

Dahulu hidroponik masih sangat sederhana. Umumnya pekebun menerapkan metode substrat dalam hidroponik. Kini, beberapa metode baru dalam hidroponik telah berkembang dengan pesat, seperti sistem sumbu (*wick system*), *aeroponik*, sistem rakit apung (*floating raft*), dan *nutrient film technique* (NFT). Bahkan, kini muncul inovasi-inovasi baru, seperti hidroponik dipadukan dengan *vertikultur*, budidaya ikan (*Aquaponic*), dan hidroponik organik (Herwibowo dan Budiana, 2014).

Sistem hidroponik sendiri termasuk cara bercocok tanam yang masih belum banyak digunakan oleh petani khususnya di Kota Tasikmalaya. Alasan masih jarangny petani menggunakan sistem hidroponik dalam bercocok tanam adalah karena membutuhkan biaya yang cukup besar untuk membangun kebun dengan sistem ini. Budidaya tanaman dengan teknik hidroponik di Kota Tasikmalaya,

untuk skala hobi atau subsisten jumlahnya sudah cukup banyak. Tapi untuk skala komersial jumlahnya masih sangat sedikit. Salah satu usahatani selada keriting hijau yang menerapkan sistem hidroponik dengan skala komersial di Kota Tasikmalaya berlokasi di Gunung Koneng, Kelurahan Cilembang, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya.

Usahatani selada keriting hijau hidroponik yang berlokasi di Kampung Gunung Koneng Kelurahan Cilembang Kecamatan Cihideung ini berawal dari hobi pemilik dalam berbudidaya tanaman secara hidroponik di pekarangan rumah, pada akhir tahun 2017 pelaku usahatani selada keriting hijau hidroponik memutuskan untuk lebih serius dalam menjalankan usahatannya hingga menjadi berskala komersial. Komoditas sayuran hidroponik yang dibudidayakan awalnya beragam, mulai dari kangkung, pakcoy dan selada keriting hijau. Tetapi untuk sementara ini komoditas yang diusahakan hanya berfokus pada tanaman selada keriting hijau, hal tersebut dikarenakan permintaan pasar dan nilai ekonomi yang cukup tinggi dari komoditas sayuran tersebut.

Melihat prospek dan potensi pasar yang bagus untuk dikembangkan, maka perlu dilakukan suatu analisis terhadap aspek finansial, analisis kelayakan serta menganalisis kapan usahatani tersebut berada pada titik impas (BEP). hal tersebut perlu dilakukan agar pelaku usahatani tidak salah dalam mengambil keputusan dalam menjalankan usahatannya. Serta tidak salah dalam menginvestasikan modalnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang terkait dengan yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana Keragaan usahatani selada keriting hijau dengan sistem hidroponik?
- 2) Bagaimana titik impas usahatani selada keriting hijau dengan sistem hidroponik?
- 3) Bagaimana kelayakan usahatani selada keriting hijau dengan sistem hidroponik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Keragaan usahatani selada keriting hijau dengan sistem hidroponik
- 2) Titik impas (BEP) pada usahatani selada keriting hijau dengan sistem hidroponik.
- 3) Kelayakan dari usahatani selada keriting hijau dengan sistem hidroponik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti, sebagai sarana untuk mempelajari, mempraktikan serta meningkatkan kompetensi ilmu pengetahuan yang telah dipelajari pada saat perkuliahan.
- 2) Pemilik usaha, sebagai referensi dalam menunjang aktifitas usaha selada keriting hidroponik yang sedang dijalankan.
- 3) Akademisi, sebagai bahan informasi dan pembandingan untuk penelitian terkait.
- 4) Investor, sebagai bahan informasi untuk mengetahui keuntungan dari investasi pada usahatani selada keriting hijau dengan sistem hidroponik
- 5) Pemerintah, sebagai pertimbangan dan bahan kajian untuk pengambilan kebijakan pada perekonomian, sosial dan lain-lain.